

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran merupakan salah satu yang penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran-pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk pembentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, film-film, komputer, kurikulum dan lain-lain.¹ Model-model pembelajaran yang dipilih oleh guru harus dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar yang kita harapkan bukan sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan guru melainkan belajar sebagai kegiatan peserta didik yang dapat mengembangkan potensi pikiran dan nuraninya baik terstruktur maupun tidak terstruktur untuk memperoleh pengetahuan, membangun sikap dan memiliki ketrampilan tertentu.² Model pembelajaran merupakan salah satu yang terpenting dalam pembelajaran, karena model pembelajaran dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran yang tepat tujuan pembelajaran akan tercapai.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi

¹ Trianto, *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-rogresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Kencana Predana Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 22.

² D. Annurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 141.

sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.

Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk meberdayakan semua warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Misi pendidikan nasional adalah:³

- 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan international.
- 3) Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.
- 4) Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- 5) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
- 6) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.

³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005

- 7) Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Terkait dengan visi dan misi pendidikan nasional tersebut di atas, Reformasi Pendidikan meliputi hal-hal sebagai berikut:⁴

Pertama, penyelenggaran pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreavifitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran. Paradigma pembelajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berrkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kedua, adanya perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradig sebagai sumber daya pembangunan menjadi paradigma manusia sebagai subyek pembangunan secara utuh. Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005

personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Proses pendidikan harus mencakup:⁵

- 1) Penumbuhkembangan keimanan dan ketakwaan.
- 2) Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni.
- 4) Pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani.

Proses pembentukan manusia di atas pada hakekatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Ketiga, adanya pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang berintegrasi dengan sosikulturalnya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya. Hal ini sejalan dengan proses pentahapan aktualisasi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di dalam memahami sesuatu, mulai dari tahap paling sederhana dan bersifat eksternal, sampai tahapan yang paling rumit dan bersifat internal, yang berkenaan dengan pemahaman dirinya dan lingkungan kulturalnya.

Keempat, dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional diperlukan suatu acuan dasar oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan yang antara lain meliputi kriteria berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Kriteria penyelenggaraan pendidikan dijadikan pedoman untuk mewujudkan:⁶

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005

- 1) Pendidikan yang berisi muatan seimbang dan holistik.
- 2) Proses pembelajaran yang demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreatifitas, dan dialogis.
- 3) Hasil pendidikan yang bermutu dan terukur.
- 4) Berkembangnya profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memungkinkan untuk berkembangnya potensi peserta didik secara optimal.
- 6) Berkembangnya pengelolaan pendidikan yang memberdayakan satuan pendidikan.
- 7) Terlaksananya evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Acuan dasar tersebut di atas merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksud untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, standar nasional pendidikan juga dimaksudkan sebagai peringkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya.⁷

⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005

Menyikapi hal tersebut, maka seorang pendidik harus mampu menghidupkan suasana kelas pada mata pembelajaran Akidah Akhlaq di MI Miftahul Ulum Puntir sehingga mata pelajaran Akidah Akhlaq menjadi lebih faham dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar, misalnya *Achievement Grouping*.⁸ *Achievement Grouping* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan prestasinya. Pengajaran sesuai pengelompokan peserta didik akan memungkinkan guru mengajar anak dengan metode atau teknik mengajar yang tepat.⁹ Mengingat di dalam kelas mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, maka seorang pendidik harus mampu menghidupkan suasana kelas pada mata pelajaran Akidah Akhlaq di MI Miftahul Ulum Puntir sehingga mata pelajaran Akidah Akhlaq menjadi lebih faham dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Kelas unggulan di bentuk saat peserta didik mendaftar dan penyaringan melalui tes. Kelas unggulan termasuk pengelompokan peserta didik secara homogen (sama). Pengelompokan peserta didik berdasarkan prestasinya (homogen) ada segi baik dan buruknya. Segi baiknya antara lain anak yang cepat di dorong terus, anak belajar sesuai dengan kecepatannya dan guru mengajar lebih sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Sedangkan dari segi buruknya, pengelompokan seperti kelas unggulan menimbulkan kesombongan dan

⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif: Konsep, Landasan, Teoritis, Praktis dan Implementasinya*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2007, hlm. 7

⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Rinneka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.78.

menimbulkan kesan rendah bagi anak yang lambat.¹⁰ Pendidik di MI Miftahul Ulum Puntir tidak mebeda-bedakan khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlaq antara teks keunggulan dan tidak karena meminimalisir terjadinya kecemburuan sosial. hanya saja Pendidik memberikan program tambahan dari peserta didik di kelas unggulan karena di kelas unggulan anak harus siap mental.

komite Penasihat Nasional bidang pendidikan Kreatif dan pendidikan Budaya menggambarkan kreativitas sebagai bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat original (murni/asli) dan memiliki nilai.¹¹ Kreativitas akan menjadikan manusia sebagai subyekbukan obyek. Jika manusia dijadikan sebagai subyek, manusia akan menjalankan tugasnyasebagai khalifah di bumi. Sedangkan manusia sebagai obyek, peradaban manusia akan mengalami kemunduran. Tidak masalah jika peserta didik melakukan kesalahan asalkan tetap berkreatifitas. Jika peserta didik salah dapat di luruskan oleh pendidik tetapi jika peserta didik tidak berkreatifitas merupakan kesalahan terbesar bagi guru.¹²kreativitas sangat penting bagi masyarakat. Manusia pasti melakukan kreativitas dalam sehari-hari dan sampai hayat. Seseorang harus di tuntutan berkreativitas agar kreativitas tidak musnah, apabila kreativitas musnah akan peradaban manusia tidak berkembang. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu mengembangkan kreativitas peserta didik dengan menggunakan soal yang berkualitas karena pemecahan masalah sudah

¹⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Rinneka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.78.

¹¹ Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak*, Inisiasi Press, Depok, 2000, hlm. 1

¹² Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Kreativitas akan menjadikan manusia sebagai subyek bukan obyek, hlm. 172-175.

termasuk kreativitas siswa itu sendiri.

proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya sering kali kita tidak sadar bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik. Pada umumnya pembelajaran saat ini lebih menekankan pada aspek kognitif sehingga kemampuan mental yang di pelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan dan ingatan. Biasanya peserta didik di tuntut untuk menerima apa yang di anggap penting guru dan menghafalnya. Guru pada umumnya jadi kurang mengengah dengan suasana pembelajaran yang para peserta didiknya bertanya mengenai hal-hal yang konteks yang dibicarakanya. Maka dari itu, aktivitas dan kreativitas para peserta didik terhambat atau tidak dapat berkembang secara optimal.¹³ Oleh karena itu, sistem pendidikan harus di perbarui atau di perbaiki mulai manajemen, kurikulum, komponen-komponen pembelajaran, strategi dan lain-lain agar dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dengan cara mendayagunakan potensi yang ada di dalam individu sehingga mendapatkan hasil, gagasan maupun karya baru.

Penulis melakukan penelitian di MI Miftahul Ulum karena sekolahan tersebut belum pernah menerapkan pengaturan dan pengelompokkan peserta didik berdasarkan prestasinya (*achievement grouping*). Di MI Miftahul Ulum penulis memfokuskan penelitiannya di kelas IV A. Selain itu, guru di MI Miftahul Ulum

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 164.

juga belum pernah menerapkan pengaruh terhadap kreativitas berfikir peserta didik khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlaq.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran *Achievement Grouping* dan kemampuan kreativitas peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Ulum Puntir?
2. Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran *Achievemem Grouping* terhadap kreativitas pada mata pelajaran Akidah Akhlaq di MI Miftahul Ulum Puntir?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran *Acievement Grouping* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Miftahul Ulum Puntir?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *Achievemem Grouping* dan kreativitas berfikir peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlaq di MI Miftahul Ulum Puntir.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Achivemen Grouping* terhadap kreativitas berfikir pada mata pelajaran Akidah Akhlaq. di MI Miftahul Ulum Puntir.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat model pembelajaran *Acievement Grouping* pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MI Miftahul Ulum Puntir.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan yang luas tentang model pembelajaran *Achievement Grouping* terhadap kreativitas berfikir peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlaq di MI Miftahul Ulum Puntir.

2. Secara umum untuk mengembangkan kajian pendidikan khususnya dalam menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh model pembelajaran *Achievement Grouping* pada mata pelajaran Akidah Akhlaq bagi pendidik.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sekolah untuk dapat memberikan pengembangan bagi pendidik agar lebih mengembangkan kreativitas berfikir peserta didik melalui model pembelajaran *Achievement Grouping*.